

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, utuh artinya adalah lengkap, meliputi semua hal yang ada pada diri manusia. Manusia menuntut terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani, akal, fisik dan psikisnya, maka pendidikan adalah salah satu sarana penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan. Dengan pendidikan yang berkualitas, maka pembangunan karakter bangsa dapat terwujud di kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kualitas pendidikan menentukan kualitas sumber daya manusia. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa "guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Guru sebagai salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas, profesionalisme dan kinerjanya, karena sangat dibutuhkan peran guru yang profesional.

Dalam undang-undang tersebut juga dinyatakan bahwa jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional untuk itu guru dituntut agar

berkembang sesuai dengan perkembangan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan masyarakat. Guru dituntut agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing di forum regional, nasional, maupun internasional. Guru sangat berperan penting dalam pendidikan, guru adalah salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang kompeten dibidangnya.

Pengakuan jabatan guru sebagai jabatan profesional, mempunyai beberapa konsekuensi diantaranya adalah kepemilikan kompetensi yang diperlukan oleh seorang guru dan peningkatan kesejahteraan guru. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, pasal 10 secara tegas mengemukakan bahwa guru harus memiliki empat jenis kompetensi, yaitu: (1) kompetensi pedagogik (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi sosial.

Dalam undang-undang tersebut juga menjabarkan definisi tentang jenis-jenis kompetensi tersebut diantaranya: (a) Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; (b) Kompetensi kepribadian yaitu memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia; (c) Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang

memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi; dan (d) Kompetensi sosial, yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar.

Jika kompetensi itu di miliki oleh semua guru, maka tidak ada keraguan pada guru dalam membangun peradaban bangsa. Namun nyatanya masih ada keraguan apakah seluruh kompetensi diatas sudah dimiliki oleh guru-guru yang ada di kabupaten Bojonegoro, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu anggota DPRD Komisi C Bojonegoro yang membawahi Bidang Pendidikan mengatakan menurut pengamatannya, guru di bojonegoro belum banyak menunjukkan tanda-tanda kinerja yang tinggi. Kinerja yang rendah dapat diakibatkan oleh kurangnya kesejahteraan guru. Jika kesejahteraan guru ditingkatkan, maka kemungkinan akan ada peluang berbanding lurus adanya peningkatan kinerja. Ketika peningkatan kinerja mulai terlihat, maka kompetensi guru dapat dengan mudah ditingkatkan.

Besaran anggaran sekitar 972 milyar dianggarkan untuk dinas pendidikan di tahun 2019. Namun, kurang dari 5% nya yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru. Program pelatihan dan pengembangan guru juga dirasa belum secara signifikan meningkatkan kinerja guru, program pelatihan dan pengembangan guru yang dilaksanakan oleh dinas pendidikan kurang maksimal dalam meningkatkan kompetensi guru karena keterbatasan anggarannya.

Selain itu, besaran anggaran yang sudah dikeluarkan kurang tepat penggunaannya. Terbukti dari besaran anggaran yang dihabiskan oleh dinas pendidikan selalu lambat di triwulan pertama dan triwulan kedua. Triwulan ketiga angka penyerapan anggaran itu naik, dan naik secara pesat di triwulan keempat. Dan secara terperinci anggaran pada triwulan ke-empat tersebut banyak dihabiskan untuk meningkatkan kemampuan guru. Serapan anggaran tersebut dianggap tidak efektif karena terkesan menuju akhir tahun anggaran tersebut di habiskan untuk pelatihan guru. Hasil dari pelatihan guru masih dianggap perlu untuk ditingkatkan karena prestasi siswa Bojonegoro kurang memenuhi target. Kurang terpenuhinya target capaian prestasi siswa bisa disebabkan oleh kurang maksimalnya kinerja guru, fasilitas dari pemerintah, serta faktor-faktor lain.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Wakil Bupati Bojonegoro Periode 2018-2023 dengan adanya alokasi anggaran untuk bimtek guru yang begitu kecil, dengan besaran sejumlah kurang lebih 4,1 persen dari seluruh total anggaran dinas pendidikan Kabupaten Bojonegoro, seharusnya perbandingan kenaikannya lurus dengan prestasi siswa di Kabupaten Bojonegoro. Karena pada anggaran tahun sebelumnya anggaran Pendidikan Kabupaten Bojonegoro lebih sedikit, hanya sebesar 3,2 persen dari total seluruh anggaran dinas pendidikan. Namun, kenyataannya tidak banyak siswa Kabupaten Bojonegoro yang memiliki peningkatan prestasi yang mampu bersaing di tingkat provinsi maupun nasional. Hal ini memunculkan indikasi atas kurangnya kinerja guru karena minimnya

kualitas dan kuantitas pelatihan yang harusnya diselenggarakan oleh pemerintah daerah, khususnya untuk guru sekolah SMP Negeri. Karena SMP Negeri di Kabupaten Bojonegoro sejarahnya memiliki banyak sekali sekolah yang dulunya adalah sekolah rintisan bertaraf internasional. Dibandingkan kabupaten-kabupaten tetangga, namun persaingan di provinsi ternyata siswa di Kabupaten Bojonegoro kalah dengan Kabupaten-Kabupaten tetangga.

Telah banyak penelitian yang mengungkapkan tentang pengembangan guru diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Septian Fuji Yama, dan Rediana Setiyani yang mengemukakan bahwa pelatihan guru memberikan pengaruh 18,7 % terhadap kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum. Dan faktor lain yang mempengaruhi adalah adanya kompetensi guru sebesar 21,9% dan sisanya adalah sarana dan prasarana sebesar 34,3%.

Kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum adalah suatu faktor yang mempengaruhi capaian-capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran akan mempengaruhi output siswa. Guru dituntut untuk mencapai target kerja yang sudah ditetapkan mulai dari tahapan awal perencanaan pembelajaran. Namun, capaian tersebut belum tercapai secara optimal dapat dikarenakan oleh berbagai hal. Tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh guru pada era globalisasi ini telah membentuk ritme kerja dan beban pekerjaan tiap individu yang semakin kompleks, hal ini mengakibatkan tiap individu sibuk dengan tanggung jawab masing-masing seperti tugas administratif yang mengakibatkan menurunnya kinerja guru di kelas dan kurang optimalnya proses belajar mengajar.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Kepala Bidang Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kabupaten Bojonegoro. Beberapa temuan yang diperoleh yang berhubungan dengan kinerja guru PNS di Kabupaten Bojonegoro antara lain: (a) tidak semua guru sempurna dalam membuat perencanaan kerja, (b) tidak semua guru mengkoreksi apa yang sudah direncanakan dan terlaksana maupun yang sudah direncanakan tetapi tidak terlaksana, serta ralat-ralat pada perencanaan kerja.

Guru harus memiliki perencanaan sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Guru yang tidak siap dalam perencanaan pembelajaran akan menghasilkan pembelajaran yang kurang memberikan ketertarikan pada peserta didik. Selain itu, guru yang kurang persiapan pembelajaran akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan kelas dan kurang menguasai materi yang akan disampaikan, sehingga proses kegiatan pengajaran dapat berjalan tidak efektif. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila terdapat suasana belajar yang sesuai dengan target pembelajaran dan dalam kegiatan belajar mengajar terdapat kondisi yang dinamis dan seimbang antara kualitas dan kuantitas pembelajaran sehingga target-target pencapaian yang sudah direncanakan dapat terlampaui.

Untuk mencapai hal tersebut peran kepala sekolah, pengawas, dan dinas pendidikan kabupaten sangatlah penting. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengawal jalannya pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif dapat diukur dengan adanya kesesuaian antara perencanaan

pembelajaran dan target yang di capai. Pengawas dan Kepala Sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan mengevaluasi kinerja guru dalam teknis lapangan. Dan dinas pendidikan kabupaten harus memastikan semua sistem tersebut berjalan sesuai dengan operasional baku.

Dalam dunia pendidikan guru memiliki peranan yang strategis diantaranya sebagai pendidik, pengajar, dan sebagai *agen of change* (agen perubahan) bagi para peserta didik. Peranan yang strategis ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi yang terintegrasi dengan kepribadiannya. Kepribadian seorang guru memegang peranan penting karena peserta didik tidak hanya belajar dari apa yang dikatakan guru, mereka juga belajar dari kepribadian yang ditunjukkan oleh guru. Dalam bahasan kali ini adalah kemauan untuk berprestasi siswa juga mencerminkan motivasi guru dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai manajer kelas memiliki kekuasaan untuk menciptakan pembelajaran dengan melibatkan seluruh peserta didik secara aktif. Guru berkewajiban memberikan pembelajaran yang berkualitas, sistematis, dan efektif untuk siswanya. Tak lupa pula membangun interaksi positif antara guru dengan peserta didik. Interaksi positif tersebut berupa pemberian motivasi kepada peserta didik dan guru bertindak sebagai problem solver bagi peserta didik yang memiliki masalah belajar.

Supervisi kunjungan kelas juga menjadi faktor penting untuk mendorong kinerja guru melalui performa mengajarnya. Pengawas sebagai pembimbing harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan

tenaga kependidikan membuka komunikasi dua arah. Pelatihan dan pengembangan untuk staf akademik khususnya guru sebagai garda terdepan pendidikan memiliki keuntungan jangka panjang yang lebih besar daripada biaya langsung. Pelatihan yang terkoordinasi dan pengembangan guru sangat penting bagi semua siswa, terlepas dari program mereka layak untuk memiliki akses ke guru atau instruktur yang berpengetahuan luas dan terkini tentang kebijakan, prosedur, teori, dan sumber daya yang membantu siswa berkembang. Siswa ingin merasa berpengetahuan luas dalam pekerjaan mereka nantinya di masa depan. Dengan memberikan guru berupa pelatihan dan pengembangan profesional, dapat meningkatkan kreativitas dalam prestasi kerja guru tersebut. Sehingga, hasil didikan guru yang kompeten dapat dirasakan secara makro pada masa mendatang. Mengabaikan pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru tidak hanya memengaruhi siswa, tetapi juga institusi pendidikan.

Kinerja guru juga dapat dilihat dari supervisi yang dilakukan di sekolah, dalam konteks sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan, supervisi merupakan bagian dari proses administrasi dan manajemen. Kegiatan supervisi melengkapi fungsi-fungsi administrasi yang ada di sekolah sebagai fungsi terakhir, yaitu penilaian terhadap semua kegiatan dalam mencapai tujuan. Dengan supervisi, akan memberikan inspirasi untuk bersama-sama menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan dengan jumlah lebih banyak, waktu lebih cepat, cara lebih mudah dan hasil yang lebih efektif dan efisien.

Selain itu, budaya akademik di sekolah SMPN Kabupaten Bojonegoro juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya karena banyak guru di Kabupaten Bojonegoro yang tidak hanya fokus bekerja sebagai guru demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, maka bekerja sebagai guru dinilai bukan menjadi faktor utama untuk mengabdikan diri seutuhnya pada bidang tersebut, dan nilai tersebut membuat budaya akademik sekolah kurang tertanam dengan kuat.

Budaya akademik merupakan salah satu budaya kunci yang dapat menggerakkan roda keilmuan pada sebuah lembaga pendidikan. Sekolah yang memiliki budaya keilmuan yang baik dan kuat akan dapat dengan mudah menghasilkan berbagai inovasi yang dapat bermanfaat, bukan hanya bagi lembaga tersebut, namun juga bagi masyarakat luas lainnya.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini mengambil judul: "Pengaruh Supervisi Kunjungan Kelas dan Budaya Akademik terhadap Performa Mengajar Guru SMP Negeri di Kabupaten Bojonegoro", untuk membuktikan seberapa signifikan pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kinerja guru sebagai variabel endogen yang secara spesifik diukur dengan sub-Performa Mengajar Guru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi bahwa performa mengajar guru yang masih rendah di pengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah: a) kompetensi guru yang masih perlu ditingkatkan, b)

peran pengawas dan peran kepala sekolah sebagai supervisor yang perlu di tingkatkan, c) kualitas kehidupan kerja guru yang terbebani dengan tugas administratif, d) penerapan kurikulum yang kurang maksimal, e) perencanaan pembelajaran yang kurang dikuasai secara holistik oleh guru.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, dengan beberapa keterbatasan peneliti, maka penelitian ini difokuskan hanya pada dua variabel eksogen (variabel yang mempengaruhi) yaitu Supervisi Kunjungan Kelas dan Budaya Akademik yang diduga berpengaruh secara langsung terhadap variabel endogen (variabel yang dipengaruhi) yaitu Performa Mengajar Guru.

D. Rumusan Masalah

Berkenaan dengan pembatasan masalah tersebut maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung antara supervisi kunjungan kelas terhadap performa mengajar guru?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung antara budaya akademik terhadap performa mengajar guru?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung antara supervisi kunjungan kelas terhadap budaya akademik?

4. Apakah terdapat pengaruh langsung supervisi kunjungan kelas dan budaya akademik secara bersama-sama terhadap performa mengajar guru?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara konseptual dan secara praktis, sebagai berikut:

1. Secara konseptual penelitian ini memiliki manfaat dalam:
 - a. Mengetahui seberapa besar faktor supervisi kunjungan kelas dan budaya akademik dalam mempengaruhi performa mengajar guru.
 - b. Memperkuat landasan teori mengenai performa mengajar guru yang ada, sehingga semakin memperkuat keyakinan dan keabsahan teori bagi penelitian lebih lanjut dan bagi dunia pengetahuan.
2. Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai:
 - a. Bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam mengupayakan terciptanya produktifitas kerja yang tinggi serta menjaga konsistensi kinerja guru melalui performa mengajar demi tercapainya tujuan sekolah yang efektif dan efisien.
 - b. Bahan masukan bagi para guru dalam menjaga kinerja melalui performa mengajar.
 - c. Menambah wawasan bagi peneliti khususnya dan bagi pengelola serta bagi masyarakat pemerhati manajemen pendidikan.

F. State of the art

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, maka pembaruan dari penelitian ini adalah pertama, penelitian terkait kinerja guru sampai saat ini masih menarik. Karena kinerja guru saat ini diketahui masih belum maksimal, maka perlu dilakukan penelitian ini untuk memperbarui penelitian-penelitian sebelumnya.

Kedua, pada jurnal-jurnal yang peneliti kutip, masih sedikit yang meneliti pada dimensi spesifik tentang kinerja mengajar/performa mengajar. Pada penelitian-penelitian sebelumnya sangat jarang sekali yang meneliti terkait bidang spesifik tersebut. Sehingga pada penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah bidang yang lebih spesifik dari pada kinerja.

Ketiga, pada jurnal-jurnal yang peneliti kutip, masih sedikit yang meneliti pada dimensi spesifik tentang supervisi kujungan kelas. Pada penelitian-penelitian sebelumnya sangat jarang sekali yang meneliti terkait bidang spesifik tersebut. Sehingga pada penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah bidang yang lebih spesifik dari pada supervisi akademik.

Keempat, dari sisi waktu penelitian ini direncanakan pada tahun ini (2023) dan pada lokasi yang belum pernah diteliti atas konten yang sama pada penelitian ini.